

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Bimbingan Sosial Keagamaan

1. Pengertian Bimbingan

Seseorang yang menerima bimbingan adalah menerima bantuan dari seorang ahli. Namun, tidak semudah itu untuk memahami arti hidayah. Sejak Frank Parson pertama kali memperkenalkan konsep bimbingan pada tahun 1908, telah dikomunikasikan setidaknya sejak awal abad ke-20. Sejalan dengan pertumbuhan layanan bimbingan, perumusan bimbingan dikembangkan menjadi kegiatan tersendiri yang melibatkan peminat dan ahli sejak saat itu. Bimbingan didefinisikan oleh para ahli dengan cara yang saling melengkapi.¹

Anas Salahuddin menyatakan bahwa Bimbingan didefinisikan sebagai “tindakan membantu seorang ahli dalam memahami diri, menghubungkan pemahamannya dengan lingkungan, memilih, memutuskan, dan membuat rencana berdasarkan konsep diri dan tuntutan lingkungan sesuai dengan norma yang berlaku bagi individu atau kelompok”.²

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh para profesional kepada individu atau kelompok agar individu atau kelompok dapat memahami dirinya sendiri dan menetapkan tujuan hidup berdasarkan standar yang berlaku.

Bimbingan memiliki efek yang lebih preventif daripada kuratif. Bimbingan bertujuan untuk membantu individu atau kelompok dalam mencapai kesuksesan hidup., inilah tujuan bimbingan yang sebenarnya.³ Sangat penting dalam bimbingan untuk memiliki teknik yang harus dimiliki. Interaksi antara pembimbing dan klien dapat dikembangkan melalui pendekatan-pendekatan, khususnya hubungan timbal balik antara keduanya, masalah yang dialami klien dapat terpecahkan.

2. Pengertian Bimbingan Sosial Keagamaan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan sosial sebagai yang berkaitan dengan masyarakat, komunikasi,

¹ Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2010), 13.

² Syafaruddin, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Medan : Perdana Publishing, 2017), 12.

³ Sutirna, *Bimbingan dan Konseling (Bagi Guru dan Calon Guru Mata Pelajaran)*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2021), 24.

kepentingan umum, dan keinginan untuk membantu dan menyumbang.⁴ Jadi, religi sosial adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain atau dengan masyarakat yang memiliki nilai-nilai religi di dalamnya.

Dr. H. Goddijn/Dr. W. Goddijn menjelaskan bahwa Sosiologi Umum versi Barat mencakup Sosiologi Agama, yang mempelajari ilmu budaya empiris, profan, dan positif yang mengarah pada pemahaman umum, jelas, dan tertentu tentang struktur, fungsi, dan perubahan kelompok agama, serta kelompok gejala keagamaan.⁵

Sedangkan Rohadi Abdul Fatah dalam bukunya yang berjudul Menurut Sosiologi Agama, nilai-nilai agama seringkali terpinggirkan dalam masyarakat secara keseluruhan.⁶ Hal ini menimbulkan kesan bahwa lembaga keagamaan seringkali menghambat laju modernisasi bagi penganutnya, padahal lembaga keagamaan dapat menjadi solusi bagi persoalan-persoalan keagamaan di masyarakat.

Agama sosial juga terasa dalam Islam, yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang paling baik ciptaannya dan bahwa mereka mempromosikan kebaikan dan mencegah kejahatan. Seperti yang tampak dalam Al Qur'an dijelaskan:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah." (Q.S Ali-Imran:110).⁷

Firman Allah SWT. di atas sebagai dasar teologis untuk keyakinan bahwa manusia harus disalahkan atas masalah sosial. Menurut ayat ini, manusia dikatakan sebagai yang terbaik ketika mampu mendorong orang lain untuk berbuat baik, menghentikan mereka dari melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agama, dan mendorong mereka untuk tetap beriman kepada Allah SWT. Manusia berkewajiban untuk berpartisipasi dalam semua aspek kehidupan, tidak hanya dari sudut pandang agama

⁴ Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1496.

⁵ Hendro Puspito, O.C. *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), Cetakan I, 7.

⁶ Rohadi Abdul Fatah, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Titian Kencana Mandiri, 2004), 12.

⁷ Departement Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2002).

tetapi juga sosial. Contoh kegiatan tersebut antara lain membantu fakir miskin, membangun tempat ibadah, dan menghadiri acara pengajian. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa tuntunan sosial keagamaan adalah membantu seseorang dalam melakukan segala sesuatu, baik dengan mengingatkannya akan sesuatu atau dengan mengajaknya melakukan sesuatu sesuai dengan tuntunan agama, yang selalu menganjurkan untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan buruk.

3. Metode dalam Bimbingan Sosial Keagamaan

Karena bimbingan sosial keagamaan merupakan bagian dari bidang bimbingan dan konseling yang menangani masalah-masalah sosial, maka metode bimbingan sosial keagamaan sama dengan bimbingan konseling. Adanya layanan yang mampu mendukung metode bimbingan sosial akan berjalan sempurna dengan adanya metode bimbingan; beberapa layanan bimbingan konseling antara lain:

a. Nasihat

Perilaku seseorang dapat diubah dengan memberikan nasehat. Nasihat adalah cara untuk memecahkan masalah yang mencakup sisipan, saran, sistem, atau instruksi yang diberikan kepada seseorang untuk membantu mereka merasa lebih baik tentang masalah yang mereka hadapi.⁸

b. Penerapan Taat Beribadah Sebagai Penentraman Batin.

Perilaku seseorang dapat diubah dengan memberikan nasehat. Nasihat adalah cara untuk memecahkan masalah yang mencakup sisipan, saran, sistem, atau instruksi yang diberikan kepada seseorang untuk membantu mereka merasa lebih baik tentang masalah yang mereka hadapi.

Remaja dan anak nakal secara psikologis tidak akan pernah bisa taat dan bertekun dalam beribadah tanpa teladan dan arahan dari orang tua, guru di sekolah, dan tokoh masyarakat.

Remaja dan anak-anak nakal diasuh dengan tujuan membantu mereka mengambil peran yang sesuai dalam masyarakat, memenuhi "kewajiban", dan mematuhi norma-norma sosial. Anggota salah satu materi pendidikan etika/moral dapat mengambil satu pendekatan untuk mencapai kondisi ini. Secara global, konsep etika dan

35. ⁸ Syafaruddin, *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Al-Qur'an dan Sains,*

moral adalah teori bahwa tindakan manusia ditimbang dari segi baik atau buruknya. Sebagai ilmu, etika dan moral memerlukan kemampuan akal manusia untuk mencapai dan menerapkan nilai-nilai etika agar perbuatan baik dapat dilakukan setiap hari.⁹

Remaja akan didorong dan dibimbing untuk selalu berperilaku baik sesuai dengan standar yang ada dengan metode penerapan ketaatan shalat. Karena akhlak seseorang dipengaruhi oleh keimanannya, maka cara ini merupakan langkah awal dalam mendorong perilaku yang baik pada remaja. Moralitas akan menghindari perilaku buruk.

4. Teknik dalam Bimbingan Sosial Keagamaan

Menurut Hamdani Bakran, ada dua jenis Teknik Bimbingan Sosial Keagamaan:

Pertama, metode baru yang melibatkan penggunaan tangan dan mulut. Beberapa makna yang tersirat dari penggunaan tangan, antara lain:

- a. dengan menggunakan kekuasaan, wewenang, atau paksaan.
- b. Semangat, ketulusan, dan penyimpangan
- c. Ketika seseorang menyentuh Anda.

Teknik verbal, di sisi lain, memiliki makna khusus konteks:

- a. Rekomendasi, himbauan, dan ajakan yang akurat dan bermanfaat
- b. Berdoa dengan suara keras atau dengan membaca doa.¹⁰

Kedua, teknik yang bersifat spiritual, seperti yang dilakukan semata-mata dari hati dan dengan harapan dan doa. Namun, tidak ada upaya atau kerja keras yang sebenarnya, seperti potensi verbal dan tangan. Akibatnya, Rasulullah SAW menyatakan bahwa memperbaiki dan mengubah hati adalah lemah-lemahnya iman.¹¹

5. Tahapan dalam Bimbingan Sosial Keagamaan

Peneliti menyebut tahapan bimbingan dan konseling Islami sebagai tahapan bimbingan sosial keagamaan. Secara umum,

⁹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja, Relevansi, Rehabilitas, & Resosialisasi*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991), 161.

¹⁰ Syafaruddin, *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Al-Qur'an dan Sains,*
36.

¹¹ Syafaruddin, *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Al-Qur'an dan Sains,*
38.

bimbingan dan konseling Islami dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:¹²

- a. Berusaha meyakinkan individu tentang hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhannya Tujuan Tuhan menciptakan manusia adalah agar mereka memenuhi amanat di bidangnya masing-masing sesuai dengan ketentuan Tuhan dan sekaligus menyembah Tuhan, kodrat yang dianugerahkan kepada manusia dalam bentuk iman dan ketaatan kepada-Nya. Sebagaimana manusia adalah makhluk Tuhan, mereka harus selalu tunduk dan taat kepada Tuhan. Dan satu-satunya tanggung jawab seorang konselor adalah membantu klien, yang harus berusaha mendapatkan kembali tenaga dan kemampuannya untuk hidup secara religius.
- b. Tujuan kedua adalah membantu masyarakat memahami dan mengikuti ajaran agama dengan benar. Individu diingatkan oleh konselor bahwa untuk bertahan hidup di akhirat, pedoman yang paling utama untuk setiap langkah perbuatan adalah ajaran agama, karena dengan berpegang teguh kepada ajaran agama akan mendapatkan kemudahan dalam segala hal, dan yang nggak kalah penting perlunya menyisihkan Dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media, ia mencurahkan sebagian waktu dan tenaganya untuk mempelajari ajaran agama. Diharapkan individu pada akhirnya mampu membimbing dirinya sendiri karena peran konselor pada tahap ini adalah mendukung dan mendampingi individu dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.
- c. Yang terakhir mendorong dan membantu individu dalam memahami dan mengamalkan Islam, iman, dan keikhlasan. Perlu diingat bahwa iman lebih dari sekedar mengatakan; itu harus dijalani setiap hari melalui ibadah *mahdhoh* dan *ghairu mahdhoh*.

Penerapan tuntunan agama ini membutuhkan bukti-bukti atau kerja nyata, serta tuntunan pokok dakwah untuk merumuskan kegiatan tersebut. Begitu pula dengan kegiatan bantuan keagamaan yang berdampak langsung. Oleh karena itu, siswa dijadikan subjek sekaligus objek karena pada intinya mereka adalah individu yang akan diuntungkan dari program tersebut.

¹² Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 214.

6. Materi dalam Bimbingan Sosial Keagamaan

a. Materi Bimbingan Akidah

Pokok (usulan) dan landasan agama adalah akidah. Iman, syari'ah, dan akhlak adalah tiga topik yang dicakup oleh ajaran Islam. Hal pertama dan terpenting yang kita butuhkan adalah akidah. Lagu aksi kita nanti adalah aqidah. Moral dan amal tidak dapat ada jika tidak didasarkan pada iman atau kepercayaan yang benar.¹³

Oleh karena itu, setiap mulatto wajib memahami dengan benar esensi dan ruang lingkup akidah Islam untuk membekali diri dan menjaga kualitasnya. Perilaku setiap pemimpin Muslim akan dipandu oleh pemahaman yang benar dan komitmen terhadap akidah Islam.

Diharapkan melalui materi tuntunan keimanan, keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dapat meningkat, sehingga materi yang disampaikan meliputi:¹⁴

- 1) Memastikan bahwa semua bukti mendukung pengakuan keberadaan Allah SWT.
- 2) Memantapkan keyakinan bahwa Allah SWT adalah pemilik alam dan isinya.
- 3) Meningkatkan penerimaan Allah SWT, penguasa dan pemilik alam semesta.
- 4) Memudahkan penerimaan Allah SWT sebagai pelindung dan hakim yang adil bagi makhluknya.
- 5) Kemantapan ketaatan dan ketundukan kepada Allah SWT yang digerogoti oleh tiang-tiang iman.

b. Materi Bimbingan Syariah

Materi tuntunan syariah mencakup berbagai topik keislaman, khususnya yang berkaitan dengan aspek ibadah dan muamalah. Menurut Syarifuddin, ibadah mengandung makna pengabdian, penghormatan, ketundukan, ketaatan, persatuan dan pengendalian diri. Selain itu, ibadah mencakup seluruh upaya jasmani dan rohani seseorang sesuai dengan perintah Tuhan untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan hidup dengan diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan alam semesta serta dengan Tuhan. Shalat,

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Akidah Akhlaq*, (Jakarta : Kementerian Agama, 2014), 1.

¹⁴ Ahmad Munir, "*Peran Bimbingan Keagamaan Islam Untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat (Studi Kasus pada Jamaah Majelis Ta'lim AN-NAJAH)*", (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2015), 46.

zakat, puasa, dan bentuk ibadah lainnya adalah semua cara untuk menunjukkan ketakwaan seseorang kepada Allah SWT.¹⁵

Muamalah adalah hukum yang mengatur bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain atau dengan lingkungan sosial tempat tinggalnya. Tujuannya agar kehidupan manusia berjalan dengan lancar, aman, dan tenteram, yang disebut *hablum minan-nas*. Kegiatan tersebut meliputi perhotelan, jual beli, perdagangan, dan kegiatan sosial lainnya.¹⁶

c. Materi Bimbingan Akhlak

Bentuk jamak dari kata Arab "akhlak", *khuluq*, adalah asal kata "akhlak". Moralitas didefinisikan sebagai temperamen, karakter, dan agama, menurut definisi ini. Karena akhlak sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari perilaku manusia, maka akhlak merupakan cerminan dari keadaan jiwa. Jika jiwa dan perbuatan seseorang menunjukkan kebaikan, maka ia akan dinilai memiliki akhlak yang baik. Sebaliknya, jika jiwa dan perbuatan seseorang menunjukkan perilaku yang tidak terpuji, maka dianggap berakhlak buruk oleh manusia.¹⁷

Materi akhlak yang meliputi: pertama, menunjukkan rasa syukur kepada Allah dan, kedua, bersikap baik kepada orang lain dengan melakukan hal-hal yang disukai; toleransi, keterbukaan satu sama lain, rasa kebersamaan, dan menawarkan bantuan satu sama lain adalah tiga karakteristik yang paling penting. memelihara dan menjaga lingkungan dengan tetap menjaga keindahan alamnya.¹⁸

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Remaja

Para ahli belum mencapai batasan usia yang digunakan untuk menggambarkan apa artinya menjadi remaja; ternyata masih ada macam-macam. Orang-orang muda itu berusia antara 15 dan 23 tahun.¹⁹ Para ahli memiliki pemahaman yang sama

¹⁵ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Prenada Medika, 2003), 17-18.

¹⁶ Lilis Fauziyah dan Andi Setyawan, *Kebenaran Al-Qur'an dan Hadis*, (Malang: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), 22-23.

¹⁷ Ahmad Munir,...., 59.

¹⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 149-152.

¹⁹ Sofyan, *Problema Remaja dan Pecahnya*, (Bandung : Angkasa, 2006), cetakan kedua, 22.

tentang remaja, meskipun ada perbedaan pendapat mengenai usia di mana remaja harus dianggap dewasa. “Masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang mencakup semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa, atau sebagai masa penghubung atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa,” Masa remaja diartikan sebagai “masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa”.²⁰

Masa remaja berlangsung antara usia 12 dan 21 tahun untuk wanita dan 13 dan 22 tahun untuk pria, menurut Mappiare (1982). Ada dua bagian rentang usia ini: Periode dari 12/13 hingga 17/18 tahun disebut sebagai remaja awal, dan periode dari 17/18 hingga 21/22 tahun disebut sebagai remaja akhir. Tabel berikut memberikan informasi tambahan:²¹

Tabel 2.1
Periode Usia Remaja

Usia	Jenis Kelamin	Kategori
12 – 21 Tahun	Wanita	Remaja Awal
13 – 22 Tahun	Pria	
17 – 21 Tahun	Wanita	Remaja Akhir
18 – 22 Tahun	Pria	

Fase ini seseorang merasakan penuh gairah, penuh semangat, penuh energi, dan penuh pergolakan. Pada fase ini seseorang tidak hanya mengalami perubahan fisik tetapi juga mengalamai perubahan psikis.²² Perubahan secara psikologis menimbulkan banyak sekali pertanyaan bagi remaja. Pertanyaan demi pertanyaan selalu memenuhi pikiran para remaja, pertanyaan yang muncul umumnya berkaitan dengan perubahan fisik.

Sementara masa remaja adalah masa pembentukan identitas, remaja sering terlibat dalam perilaku yang bertentangan dengan norma yang telah ditetapkan. Akibatnya, dampaknya

²⁰ Kartini Kartono, Psikologi Anak, (Bandung : Alumni, 2006), cet. v, 149.

²¹ Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press 2017), 129-130.

²² Drs. EB Surbakti, M.a, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Gramedia 2008), 2.

menimbulkan ancaman yang signifikan bagi remaja dalam mencari identitas. Ketika remaja bimbang, wajar saja jika mereka akan berusaha menebus lingkungan yang justru lebih banyak menawarkan nilai-nilai negatif bagi proses menolong dirinya sendiri. Karena remaja sedang mengalami masa transisi dan biasanya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Emosi remaja tidak stabil dan cenderung naik. Mereka cenderung tidak memahami diri mereka sendiri dan berhenti memperhatikan hal-hal yang terjadi di sekitar mereka.

Meski bukan lagi anak-anak, masa remaja belum siap mengemban tanggung jawab kedewasaan. Akibatnya, setiap remaja saat ini mengalami guncangan, terutama ketika harus melepaskan nilai-nilai lama dan mengadopsi yang baru untuk menjadi dewasa. Perilaku sehari-hari remaja di rumah, di sekolah, dan di masyarakat menunjukkan hal ini. Perlu ditambahkan bahwa perilaku remaja terhadap lawan jenis mencerminkan dorongan seksual yang menonjol saat ini.

Berdasarkan sudut pandang tersebut di atas, dapat dipahami bahwa masa muda adalah suatu perubahan atau peralihan dari usia manusia yang membawa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja, yang meliputi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, serta perasaan terhadap tubuh dan kehidupan sosial.

2. Pengertian Kenakalan Remaja

Gejala penyakit sosial (patologi) pada anak dan remaja yang ditimbulkan oleh suatu bentuk bakti sosial yang mengakibatkan perilaku menyimpang adalah kenakalan remaja, atau juvenile delinquency, yang merupakan nama lain dari kenakalan remaja.²³ Sepanjang perjalanan sejarah manusia, persoalan ini tetap ada, tumbuh, dan membawa konsekuensinya sendiri, yang mengakibatkan terbentuknya berbagai kelompok sosial. Padahal, kenakalan remaja atau nilai-nilai moral, nilai-nilai luhur agama, dan beberapa aspek pokok yang terkandung di dalamnya, serta norma-norma hukum yang hidup dan tumbuh di dalamnya, baik hukum tertulis maupun hukum tidak tertulis, merupakan kenakalan remaja.²⁴

Cavan (1962) di dalam bukunya yang berjudul *Juvenile Delinquency* menyebutkan bahwa :

²³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Depok: Rajawali Pers, 1986). 6.

²⁴ Sudarsono, 14.

“Juvenile Delinquency refer to them failure of children and youth meet certain obligation expected of them by the society in which they live”.

Anak-anak dan remaja yang tidak menghormati komunitas tempat mereka tinggal lebih cenderung terlibat dalam perilaku kriminal. Mereka mengantisipasi tugas dan tanggung jawab seperti orang dewasa sebagai hadiah. Seperti orang dewasa, mereka ingin berperan. Namun, orang dewasa tidak dapat memikul peran dan tanggung jawab itu karena tidak ada kepercayaan pada mereka.²⁵

Sedangkan menurut Hurlock (1978) kenakalan anak dan remaja bersumber dari moral yang sudah rusak atau beresiko. Yang menyebabkan rusaknya moral anak dan remaja bersumber dari : (1) keluarga yang broken home, (2) kewibawaan sekolah dalam mngawasi anak sudah mulai menurun, (3) serta tidak mempunya lembaga agama dalam menangani masalah moral anak dan remaja.²⁶

Kenakalan remaja menjadi masalah yang menarik untuk diulas lebih dalam, sebagaimana yang kita tahu bahwa akhir-akhir ini, telah timbul akibat negatif yang sangat mencemaskan sehingga dapat membawa kehancuran bagi remaja itu sendiri dan masyarakat pada umumnya. Akhir-akhir ini permasalahan remaja yang kerap muncul seperti minuman keras, merokok, mencuri, tawuran bahkan Seks bebas, dan narkoba.

Masalah kenakalan remaja seperti lingkaran hitam yang tidak pernah berakhir, menyambung dari waktu ke waktu, dari tahun ke tahun, bahkan dari hari ke hari. Di Indonesia, masalah kenalan remaja merupakan masalah yang kompleks.²⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja tindakan para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat yang pada akhirnya merugikan baik kepada dirinya sendiri dan orang lain.

3. Sebab-Sebab Kenakalan Remaja

Banyak sekali faktor yang menyebabkan anak atau remaja menjadi nakal. Faktor kenakalan yang ada dalam diri sendiri, faktor dari lingkungan keluarga, faktor dari lingkungan masyarakat dan fakor kenakalan dari lingkungan sekolah.

²⁵ Sofyan S. Willis, ... 88.

²⁶ Sofyan S. Willis, ... 89.

²⁷ Sudarsono, *Kenakalam Remaja, Relevansi, Rehabilitasi, & Resosialisai* (Jakarta: PT.Rineka Cipta 1991), 132.

Wines dalam Shadily (1980:219-220) menyatakan bahwa sebab-sebab anak menjadi nakal/jahat:²⁸

- a. Penyebab subyektif adalah yang berakar pada masa lalu, kesehatan, kepribadian, dan pikiran seseorang. Kondisi mental pelaku yang cacat harus disalahkan atas kejahatan ini. Contohnya termasuk mania, epilepsi, dan lain-lain. Penjahat ini tidak menyadari ketentuan hukum yang tidak dapat diterima secara sosial.
- b. Di luar individu adalah penyebab objektif. Misalnya: Sejak dia lahir sampai meninggal, dia dikelilingi oleh hal-hal seperti pendidikan dan perumahan. Karakter dan sifat anak-anak ini dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungannya.

Perilaku seorang anak sangat dipengaruhi dan dibentuk oleh keluarganya dan lingkungan di sekitarnya. Kecenderungan anak untuk nakal akan dipengaruhi oleh tidak adanya interaksi keluarga. Kasus remaja banyak terjadi akibat kurangnya kontrol orang tua terhadap pendidikan anaknya.

Karena kesibukannya masing-masing, orang tua dianggap kurang mampu menanamkan keimanan kepada anaknya, sehingga melalaikan pendidikan anaknya. Salah satu penyebab kenakalan remaja adalah tidak adanya pengawasan dan dukungan dari orang tua, yang keduanya turut menyebabkan munculnya berbagai kenakalan remaja.

4. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Sunarwiyati S (1985) membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan:

- a. Kenakalan umum, seperti membuang sampah sembarangan, membuat keributan, dan bolos sekolah.
- b. Perilaku kriminal sedang, seperti berkelahi dan merokok
- c. Perilaku kriminal serius seperti melindungi narkoba, melakukan hubungan seks di luar nikah, pergaulan bebas, dan melarikan diri, antara lain.²⁹

Mengenai berbagai bentuk kenakalan remaja, khususnya di Indonesia, sebagian besar dapat dibagi menjadi dua kategori: yang melanggar KUHP dan yang tidak melanggar KUHP. Risalah pemuda dan agama, misalnya, termasuk.³⁰

²⁸ Rahman Taufiqrianto Dako, *Kenakalan Remaja*, Vol. 9 No. 2, Juni 2012, 2.

²⁹ Zainal Abidin, "Pengaruh Hukuman Terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja (Studi Kasus Pandangan Santri Tentang Pengaruh Hukuman Terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja Di Pondok Pesantren Darussalam)", Vol 6 No. 2, April 2015, 100-101.

³⁰ Azhari, 47.

- a. Kenakalan yang bersifat pelanggaran sosial dan norma lain yang tidak teratur dalam KUHP atau UU lainnya
- b. Pelanggaran atau kejahatan yang diatur dalam KUHP atau UU lainnya. Menurut Y. Bambang Mulyono sebagai bentuk kenakalan remaja ter dapat dua bagian yaitu:
 - 1) Kesalahan yang tidak dapat disangkal dalam pelanggaran hukum. Mengenai jenis-jenis perilaku kriminal tersebut, seperti dikemukakan oleh Dra. istri Singgih Gunarsa. Kenakalan bersifat asusila dan asosial, dan tidak diatur oleh undang-undang, sehingga tidak mungkin atau sulit untuk menyatakan pelanggaran hukum, misalnya menurut kumpulan kasus kenakalan remaja dan pengamatan siswa sekolah menengah dan mereka yang putus sekolah.
 - a) Berbohong, memalsukan informasi dengan maksud menipu orang lain atau menyembunyikan kesalahan, membolos, dan meninggalkan sekolah tanpa memberitahu sekolah.
 - b) Meninggalkan rumah Anda tanpa izin orang tua Anda atau bertentangan dengan keinginan mereka.
 - c) Mengembara, tidak sengaja bepergian sendirian atau berkelompok, dan sering melakukan lelucon yang tidak menyenangkan.
 - d) Memiliki dan mengangkut barang-barang berbahaya, seperti senapan, pisau, dan senjata lainnya, untuk mendorong orang lain menggunakannya.
 - e) Bergaul dengan teman-teman yang buruk bagi Anda sehingga mudah terlibat dalam hal-hal yang sangat buruk.
 - f) Mengadakan pesta malam hari tanpa pengawasan memudahkan untuk melakukan perilaku asusila atau asusila.
 - g) Menggunakan bahasa yang tidak senonoh atau cabul dan membaca buku yang tidak senonoh.
 - h) Melakukan prostitusi atau melacurkan diri untuk meringankan kesulitan keuangan atau karena alasan lain.³¹

³¹ Azhari, 48.

- 2) Kenakalan yang melanggar hukum dan mengakibatkan tindakan kriminal, seperti:
 - a) Perjudian uang dan pertaruhan pada hal-hal lain;
 - b) Mencuri, merampok, atau merampas dengan atau tanpa kekerasan;
 - c) Penggelapan barang;
 - d) Penipuan dan pemalsuan;
 - e) Pelanggaran moral, seperti menjual film dan gambar porno;
 - f) Pemalsuan uang dan pemalsuan sertifikat resmi lainnya;
 - g) Perilaku anti sosial, seperti merusak milik orang lain.
 - h) Percobaan Pembunuhan
 - i) Terlibat dalam kejahatan berat yang mengakibatkan kematian orang lain.³²

5. Upaya Preventif Kenakalan Remaja

Pencegahan merupakan bagian dari bimbingan dan konseling yang melibatkan upaya konselor untuk meramalkan berbagai masalah yang akan datang.³³ Oleh karena itu, ini merupakan upaya untuk mencegah sesuatu yang tidak diinginkan klien. Kegiatan yang dilakukan secara metodis, terencana, dan terarah untuk mencegah kejadian tersebut disebut sebagai upaya preventif.³⁴ Karena sangat sulit untuk menangani suatu masalah setelah menyebar, pencegahan lebih efektif daripada pengobatan.

Individu atau kelompok telah berkolaborasi dalam upaya memerangi kenakalan remaja untuk mencapai hasil yang diinginkan dan untuk membantu remaja menerima lingkungannya secara adil. Remaja akan dapat menghindari kegiatan yang tidak diinginkan dengan cara ini. Remaja akan mengerti apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan dengan pencegahan.³⁵

³² Azhari, 49.

³³ Rifda El Fiah, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Bandar Lampung : LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015), 15.

³⁴ Sofyan S. Willis, *Remaja & Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*, (Bandung : ALFABETA, 2017), 128.

³⁵ Nurotun Mumtahanah, "Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif, Refresif, Kuratif Dan Rehabilitasi", AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman, Volume 5, Nomor 2, September 2015, 277-278.

Menurut Kartini Kartono tindakan preventif kenakalan remaja dapat ditempuh sebagai berikut:³⁶

- a. Meningkatkan kesejahteraan keluarga.
- b. Sekolah
 - 1) Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan pendidikan bagi kaum muda untuk membantu mereka mengatasi tantangan dan memperbaiki perilaku mereka.
 - 2) Mendirikan organisasi kesejahteraan anak.
 - 3) Melaksanakan program korektif dan badan pengawas dan pengendali kegiatan anak nakal.
 - 4) Mulai sekolah untuk anak-anak kurang mampu.
 - 5) Menyusun kelompok diskusi dan kelompok bimbingan untuk membantu pemuda nakal terhubung dengan masyarakat. Pemahaman kita tentang berbagai kesulitan dan gangguan yang dialami remaja akan sangat bermanfaat dari diskusi ini.
- c. Masyarakat
 - 1) Perbaiki lingkungan, khususnya di desa-desa miskin dan permukiman kumuh.
 - 2) membangun tempat rekreasi yang ramah remaja dan sehat.
 - 3) Mendirikan Panti Asuhan
 - 4) Mendirikan lembaga pemasyarakatan untuk membekali anak dan remaja yang membutuhkan dengan pelatihan korektif, koreksi, dan pendampingan dalam hidup mandiri dan bermoral.
 - 5) Mengadakan pengadilan remaja.
 - 6) Membuat undang-undang khusus untuk menangani pelanggaran dan pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja.
 - 7) Mendirikan rumah detensi khusus anak dan remaja.
 - 8) Membuat tempat latihan untuk menguji kemampuan kreatif pemuda nakal dan tidak nakal. Misalnya, 57 berupa pelatihan hidup bermasyarakat, persiapan transmigrasi, dan pelatihan kerja.

³⁶ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 94-96.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Salah satu sistem pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren memainkan peran penting dalam pendidikan bangsa, khususnya di bidang agama, moral, dan pendidikan. Pondok Pesantren adalah kalimat dengan dua kata, Pondok dan Pesantren, jika dilihat dari segi makna. Menurut Zamakhsyari Dhofier, kata Arab funduq yang artinya hotel atau penginapan merupakan asal kata Pondok. Sebaliknya, istilah “Pesantren” berasal dari kata “santri” yang berarti “tempat tinggal santri” dengan awalan “pe” di depannya.³⁷

Menurut etimologinya, pesantren adalah lembaga kuno yang melarang berbagai ajaran agama. Pesantren yang ada dalam sejarah Hindu dan yang lahir kemudian memiliki kesamaan bahasa. Keduanya berpegang pada prinsip yang sama yaitu memberikan pendidikan agama dalam bentuk asrama.³⁸

Pesantren atau pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam karena mereka berbeda dari lembaga pendidikan Islam lainnya dalam beberapa hal. Prinsip-prinsip Islam yang paling mendasar, yaitu: Masjid, kitab-kitab klasik, kiai, dan santri semuanya berada di Pondok. Agar pesantren bisa terbentuk, komponen kelima ini harus ada. Masing-masing komponen tersebut harus bersinergi untuk mencapai tujuan pesantren pada khususnya dan pendidikan Islam secara keseluruhan yaitu menjadi muslimah yang utuh (insan kamil).

Dengan kata lain, pribadi Muslim yang ideal mencakup aspek pribadi dan sosial, aspek intelektual dan moral, serta aspek material dan spiritual. Sedangkan karakteristik pondok pesantren tampak berimplikasi pada terselenggaranya pendidikan yang berlandaskan keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian (menolong diri sendiri dan orang lain), ukhuwwah diniyyah, Islamiyyah, dan kebebasan. mempengaruhi filosofi hidup siswa.³⁹

Selain itu pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan tradisional yang telah ada di Indonesia sejak berabad-abad sebelum berdirinya kerajaan Islam dan kemerdekaan Indonesia. Istilah “Pesantren” mengacu pada lokasi santri pondok pesantren,

³⁷ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai (Jakarta: LP3ES, 1990), 41.

³⁸ Al Furqan, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenhannya*, (Padang : UNP Press 2015), 72-73.

³⁹ M. Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta : CV Bildung Nusantara), 25.

sedangkan istilah “santri” diduga berasal dari kata Sansekerta “sastri” yang berarti “melek huruf” atau dari kata bahasa Jawa “cantrik” yang artinya “melek huruf”. berarti "orang yang mengikuti gurunya kemanapun dia pergi." Kedua istilah ini merujuk pada sekolah untuk santri pondok pesantren. Akibatnya, kami memahami bahwa pondok pesantren setidaknya terdiri dari tiga komponen: Asrama, Kyai, dan Santri.⁴⁰

2. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pondok pesantren merupakan komponen integral dari faktor pendidikan. Perumusan hal-hal yang diantisipasi untuk dicapai melalui sistem, strategi, dan metode yang diantisipasi disebut sebagai tujuan. Dalam hal ini, tujuan menempati posisi yang signifikan dalam proses pendidikan, diperlukan adaptasi bahan ajar, pendekatan, dan alat untuk hasil yang diantisipasi. Pesantren sebagai lembaga pendidikan pada hakekatnya tidak memiliki tujuan yang tertulis secara formal. Namun, hal ini tidak meniadakan fakta bahwa pesantren tidak memiliki tujuan; pada kenyataannya setiap lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan memang mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Satu-satunya perbedaan adalah apakah tujuan tersebut dinyatakan secara formal dalam teks atau hanya dalam bentuk konsep yang tersimpan, dalam pikiran para guru. Itu ditentukan oleh kebijakan lembaga.⁴¹

Sebagai aturan umum, alasan pelatihan di sekolah pengalaman hidup Islam adalah untuk mengajarkan materi gratis. Meskipun tujuan pendidikan pondok pesantren belum rinci dan memerlukan sistem pendidikan yang utuh dan konsisten, namun pesantren secara sistematis menuntut lulusan yang mandiri, berakhlak mulia, dan bertakwa dengan memisahkan secara tegas aspek pendidikan dan pengajaran, yang saling melengkapi satu sama lain. lainnya. yang lain, yang pada akhirnya aspek pendidikan dalam arti mengembangkan karakter siswa dan aspek pengajaran, yang membangun dan mengembangkan kemampuan kognitif siswa. Tujuan pendidikan pondok pesantren menjadi jelas ketika dimensi pendidikan dan pengajaran diselaraskan.⁴²

Adapun tujuan khusus Pondok Pesantren adalah:

- a. Mendidik santri dan santri agar menjadi umat Islam yang sebagai warga negara berlandaskan Pancasila, bertakwa

⁴⁰ Herman, DM, *Sejarah Pesantren Di Indonesia*, Vol. 6 No. 2 Juli – Desember 2013, 147.

⁴¹ Azhari, 45.

⁴² Al Furqan,.... 90.

- kepada Allah SWT, berakhlak mulia, cerdas dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani.
- b. Mengajarkan siswa bagaimana menjadi pribadi muslim sebagai kader ulama dan da'i yang ikhlas, tabah, tangguh, dan wirausaha dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
 - c. Mengajarkan kepada siswa bagaimana memperoleh kepribadian dan memantapkan jiwa nasionalisme sehingga dapat tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa dan negara.
 - d. Melatih penyuluh pembangunan di tingkat mikro (keluarga) dan daerah (pedesaan/masyarakat).
 - e. Melatih siswa menjadi tenaga terampil dalam berbagai bidang pembangunan, khususnya pembangunan rohani dan mental.
 - f. Dalam rangka upaya membangun masyarakat bangsa, mendidik mahasiswa untuk berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat lingkungan..⁴³

Pada hakekatnya, tujuan utama pondok pesantren adalah untuk menghasilkan insanul-kamil yang dapat berfungsi sebagai khalifah dan manusia hamba Allah dalam rangka menghadirkan Rahmatallilalamin ke dunia. sebagaimana diwahyukan oleh Allah SWT dalam surat Adz-Dzariyat dan al-Baqoroh ayat 56 dan 30 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Q.S Adz-Dzariyat ayat 56).

وَأذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal

⁴³ Syaiful Sagala, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren*, Jurnal Tarbiyah, Vol. 22, No. 2, Juli-Desember 2015, 210-211.

kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (Q.S Al-Baqarah ayat 30).

Dari kedua ayat tersebut dapat kita simpulkan bahwa misi manusia dalam hidup adalah menjadi hamba Allah/ibadullah dan wakil Allah SWT. Alhasil, tujuan pendidikan pondok pesantren sejalan dengan apa yang difirmankan Allah SWT.

3. Fungsi Pondok Pesantren

Ada tiga fungsi yang menjadi karakteristik sebuah Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren, yaitu :⁴⁴

- a. Trasmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam
- b. Pemeliharaan tradisi Islam
- c. Reproduksi ulama.

Pondok Pesantren merupakan sekolah yang selalu mengajarkan kepada santrinya berbagai ilmu keislaman sebagai sarana untuk menularkan ilmu keislaman. Pelajaran Alquran, Hadits, Ushul Fiqh, Tauhid, Tasawuf, dan literatur berbahasa Arab lainnya (kitab kuning) menunjukkan hal ini.

4. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Pesantren terdiri dari lima komponen: santri, pesantren, masjid, pengajian literatur Islam klasik, dan ulama.⁴⁵

a. Pondok

Pesantren pada dasarnya adalah asrama pendidikan Islam tradisional tempat para siswa tinggal bersama dan belajar di bawah arahan satu atau lebih guru, atau "kyai".

Tradisi pesantren dibedakan dari sistem pendidikan tradisional berbasis masjid yang telah dikembangkan di sebagian besar wilayah Islam di negara lain dengan Pondoknya yang mirip asrama. Sistem sekolah surau di daerah Minangkabau atau Dayah di Aceh pada dasarnya sama dengan kerangka Pondok, yang berbeda-beda namanya saja.

b. Masjid

Masjid dianggap sebagai lokasi yang paling tepat untuk mendidik para santri, khususnya tentang shalat lima waktu, khutbah, dan shalat Jumat, serta mengajarkan kitab-kitab Islam. Masjid merupakan komponen pesantren yang sangat penting.

⁴⁴ Al Furqan,.... 90-91.

⁴⁵ Zamakhsyari Dhofier, hlm. 79.

c. Santri

Salah satu aspek terpenting pesantren adalah santri, yang biasanya terdiri dari dua kelompok:

- 1) Santri dari pedesaan yang bersekolah di pesantren disebut mukim.
- 2) Kalong Santri, atau santri yang biasanya tidak tinggal di Pondok Pesantren tetapi berasal dari masyarakat sekitar. Usai mengikuti pengajian di pesantren yang mengajarkan sastra Islam klasik, mereka kembali ke rumah masing-masing.⁴⁶

d. Kyai

Kyai adalah pimpinan Pondok Pesantren. Sebagai pemilik dan sosok karismatik, Kyai diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas.

e. Pengajaran Kitab Islam Klasik

Sebelumnya, pendidikan kitab-kitab Islam tradisional, khususnya artikel-artikel para peneliti yang berpegang teguh pada sistem kepercayaan Imam Syafi'i, merupakan pertunjukan konvensional utama yang diberikan dalam iklim sekolah Islam inklusif. Tujuan utamanya adalah untuk mendidik sarjana masa depan. Santri yang bersekolah di pesantren dalam waktu singkat kurang dari satu tahun, misalnya tidak berniat menjadi sarjana; sebaliknya, mereka mencari pengalaman dan pemahaman yang lebih dalam tentang agama.

5. Prinsip-Prinsip Pondok Pesantren.

Pesantren merupakan produk sejarah yang telah menjadi perbincangan dengan zamannya, yang memiliki karakteristik sosial politik, sosial budaya, sosial ekonomi, dan sosial keagamaan yang berbeda. Terjalin hubungan yang harmonis antara Pesantren dengan masyarakat di sekitarnya, khususnya masyarakat desa. Padahal, peran masyarakat desa sangat besar dalam pendirian Pesantren tersebut.⁴⁷

Mastuhu (1994; 66-67) menjelaskan bahwa pesantren dicirikan oleh setidaknya dua belas prinsip pendidikan, yaitu :⁴⁸

- a. Teosentrisme, yang berpendapat bahwa semua

⁴⁶ St. Wardah Hanafie Das, Abdul Halik, *Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren: Problematika Dan Solusinya*, (Jawa Timur : Uwais Inspirasi Indonesia), 26

⁴⁷ Aris Yuda Maful Ulum, “*Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Mustabihul Ulum Desa Dawung Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri*”, Vol 2 No. 2, Januari 2018, 5.

⁴⁸ Al Furqan,... 91.

- b. Berasal, proses, dan peristiwa kembali ke kebenaran Tuhan;
- c. Asas kebijaksanaan;
- d. Asas kesederhanaan;
- e. Asas kolektivitas (kebersamaan);
- f. Asas pengorganisasian, kegiatan bersama;
- g. Asas kebebasan terpimpin;
- h. Asas kemandirian;
- i. Prinsip bahwa pesantren adalah tempat mencari ilmu dan pengetahuan;
- j. Asas mengamalkan ajaran agama
- k. Prinsip belajar di Islam.

D. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa temuan penelitian sebelumnya yang relevan atau terkait dengan penelitian saat ini:

Skripsi yang ditulis oleh Nurin Nasirah yang berjudul *“Bimbingan Terhadap Kenakalan Remaja Di MTs Ainul Yaqien Jambi”*.⁴⁹ Hasil penelitiannya ini menunjukkan bahwa (1) bentuk kenakalan di dalam berkelahi, mencuri, membolos, mengemudi, dan merokok semuanya ditangani oleh layanan les sosial pribadi. 2) Upaya membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan pembelajaran, perencanaan, pengembangan karir, dan pencegahan kenakalan dikenal dengan nama layanan bimbingan sosial personal. Layanan konseling menyediakan layanan bimbingan sosial pribadi. layanan yang memberikan bimbingan, inspirasi, dan arahan Layanan bimbingan sosial pribadi memasukkan nilai-nilai pendidikan Islam kesabaran, gotong royong, mengundang kebaikan, memberikan rasa aman, konsultasi dalam pengambilan keputusan, menghargai pendapat orang lain, bertaubat, membuat berteman dengan orang baik, melatih pengendalian diri, dan bersikap adil. 3) kuratif, antara lain dengan memberikan konseling kepada siswa yang melakukan kenakalan, seperti terapi; preventif, seperti memberikan arahan terkait pergaulan remaja; dan pembinaan, seperti memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler dan pemberian sanksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurin Nasirah hampir sama dengan penelitian yang dilakukan penulis, memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji tentang bentuk-bentuk kenakalan remaja, pengembangan kepribadian para santri serta bimbingan kepada para

⁴⁹ Nurin Nasirah, *“Bimbingan Terhadap Kenakalan Remaja Di MTs Ainul Yaqien Jambi”*, Skripsi: Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020, 5.

santri. Lalu perbedaan skripsi Nurin Nasirah dengan peneliti adalah di mana Nurin Nasirah hanya menjelaskan mengenai model bimbingan sosial yang bersifat umum, sedangkan peneliti membahas mengenai metode bimbingan sosial dengan dikhususkan dengan membawa norma-norma keagamaan serta bimbingannya bersifat pencegahan (preventif) saja.

Skripsi yang ditulis oleh Nur Habibah Rohmah yang berjudul *“Peran Kiai Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Pembinaan Akhlak di Desa Sidomulyo Kabupaten Pesawaran”*.⁵⁰ Penelitian ini mengkaji bagaimana kiai menggunakan bimbingan konseling untuk memberantas kenakalan remaja di pesantren. Selain pembinaan akhlak santri pondok pesantren juga menitik beratkan pembinaan akhlak remaja dan orang tua secara adil di desa setempat guna mencegah terjadinya kenakalan. kenakalan seperti berjudi, minum-minuman keras, menggunakan narkoba, pergaulan bebas, dan pencurian, antara lain dapat dikurangi atau diatasi dengan berbagai cara melalui pembinaan akhlak, antara lain sebagai berikut:

Memberikan Pendidikan pesantren secara gratis bagi anak yang ada di Desa Sidomulyo untuk menuntut ilmu dalam upaya meminimalisir pergaulan yang salah. Menyediakan kelas diniyah untuk anak yang tidak mau mondok tetapi masih bisa ikut mengaji, mengadakan pengajian rutin yang diadakan setiap bulan sekali untuk bapak-bapak dan remaja putra, dan seminggu sekali untuk ibu-ibu dan remaja putri, dan kiai selalu memberikan nasehat bahwa pendidikan agama untuk anak sangatlah penting untuk itu kiai menyuruh orang tua untuk memondokkan anaknya, serta keterlibatan aparat desa serta masyarakat dalam mengawasi segala pergaulan remaja yang tidak baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Habibah Rohmah memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis cukup signifikan yang mana Pondok Pesantren yang di teliti oleh Nur Habibah Rohmah lebih kepada remaja-remaja yang berada diluar pondok atau anak kampung dan anak-anak yang tidak mau mondok, sehingga di buatlah sekolah diniyah meski tidak tinggal di Pondok anak-anak masih bisa ikut mengaji, hal ini berbeda dengan yang dikaji oleh penulis yang mana Pondok Pesantren yang di teliti semua santrinya bermukim yaitu tinggal di Pondok, yang mana sedari awal para santri memang sudah mempunyai niat untuk

⁵⁰ Nur Habibah Rohmah, *“Peran Kiai Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Pembinaan Akhlak di Desa Sidomulyo Kabupaten Pesawaran”*, Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018, 5.

menuntut ilmu. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nur Habibur Rahmah dengan penulis yaitu mempunyai tujuan yang sama yaitu ingin mencegah kenakalan remaja, ingin agar anak-anak bisa mengaji sehingga menjadikan diri mereka memiliki kepribadian yang lebih baik.

Skripsi yang ditulis oleh Nur Azizah yang berjudul “*Peran Pesantren Terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja (Penelitian di Pondok Pesantren Cikanyere Desa Sirnabaya, Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis)*”.⁵¹ Melalui kegiatan seperti Pengajian Harian, Pengajian Mingguan, Pengajian Bulanan, Amalan Harian, dan Amalan Mingguan, penelitian ini mengkaji peran Pondok Pesantren Cikanyere dalam mengurangi kenakalan remaja.

Pengurus Pondok Pesantren membantu santri mempelajari dan menerapkan ajaran Islam melalui kegiatan-kegiatan tersebut, yang meliputi: 1) Praktek bimbingan di Pondok Pesantren Cikanyere meliputi praktek harian (doa berjamaah diikuti dengan dzikir), mingguan (Riyadloh), dan bulanan (pengkajian bulanan). 2) Kajian Fiqih, Tauhid, dan Akhlak. 3) Menjadi teladan yang baik, karena pengurus pondok selalu memimpin dan memulai semua kegiatan bakti sosial dengan bertindak dan berbicara santun. dan 4) memberikan pemahaman tentang prinsip-prinsip moral seperti saling menghormati sesama, kewajiban generasi muda dan tua untuk berkumpul, kewajiban bertetangga untuk berbagi, kewajiban mengunjungi orang sakit, dan kewajiban untuk mengingat orang-orang yang terluka atau mati.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah dalam mencegah kenakalan remaja praktek bimbingannya dengan doa'a berjamaah di ikuti dengan dzikir dan riyadloh sedangkan di Pondok Pesantren yang diteliti oleh penulis dalam mencegah kenakalan melalui metode seperti nasehat ceramah, serta wejangan. Sedangkan persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah dengan penulis dalam mencegah kenakalan remaja adalah sama-sama memiliki tujuan agar para santri mempunyai mental yang kuat, memiliki kepribadian yang kuat selain itu memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah sehingga mau

⁵¹ Nur Azizah, “*Peran Pesantren Terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja (Penelitian Di Pondok Pesantren Cikanyere Desa Sirnabaya, Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis)*”, Skripsi: Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, 2018, 5.

menghormati orang yang lebih tua dan mau menyayangi yang lebih muda sehingga para santri akan terhindar dari kenakalan remaja.

Judul skripsi yang ambil oleh penulis terdapat beberapa judul yang hampir sama dengan judul penelitian sebelumnya. Namun, pembahasan penulis tidak sama dengan penelitian yang mereka sebutkan sebelumnya, begitu pula dengan lokasi penelitiannya. Sementara itu, penulis akan mengkaji bimbingan sosial keagamaan sebagai upaya preventif bagi permasalahan kenakalan remaja di Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum Desa Kedungwinong Kecamatan Sukolilo.

E. Kerangka Berfikir

Serangkaian kegiatan menjadi landasan untuk penelitian lapangan dan pengumpulan data selama tahap persiapan teori. Menggunakan opsi dan diagram, prosedur ini ditata. Tinjauan tentang kerangka kerja kontekstual diberikan di bawah ini.

Meskipun demikian, kendala tetap ada, seperti masalah kenakalan remaja yang sering dilakukan oleh santri Pesantren Yanbu'ul Ulum. Ketika berhadapan dengan kesalahan yang dilakukan oleh siswa, penting untuk mengambil tindakan pencegahan. Hal ini akan menimbulkan berbagai masalah baru yang akan merugikan setiap bagian tubuh jika tidak dicegah. Akibatnya, kerangka teori dapat memberikan penjelasan berikut untuk model penelitian:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

